

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses yang dapat mengubah seseorang menjadi lebih baik lagi karena pendidikan ini memiliki peran dalam masa depan suatu bangsa dan negara untuk membebaskan kita dari kebodohan, kemiskinan, dan penderitaan. (Wati & Usyaffa, 2020:1). UNICEF mengungkapkan “pendidikan berkualitas adalah pendidikan yang berfungsi untuk setiap anak dan memungkinkan semua anak mencapai potensi penuh mereka”. Jenis sekolah seperti ini akan menarik minat siswa dan keterlibatan orang tua. Asal mula gagasan Sekolah Ramah Anak (SRA) berakar dari kewajiban negara untuk menghormati hak-hak anak sebagaimana tercantum dalam Konvensi Hak Anak yang diakui oleh Indonesia pada tahun 1990. (Pangesti et al., 2023).

Tujuan utama dari pendidikan nasional yaitu untuk merumuskan tentang kualitas manusia Indonesia yang dimana hal ini harus dikembangkan satuan pendidikan. Pendidikan disini bukan hanya menciptakan manusia yang pandai pada satu bidang yang tertentu saja, melainkan termasuk juga harus mampu memperkenalkan diri atau membawa pada lingkungan bermasyarakat, berbangsa serta bernegara yang sesuai dengan aturan serta norma yang berlaku. (Surahman & Mukminan, 2017:2).

Adapun pengertian sekolah ramah anak yang di ungkapkan Aqip bahwa model SRA lebih banyak memberikan prasangka baik kepada anak,

guru menyadari tentang potensi yang berbeda dari semua peserta didiknya sehingga dalam memberikan kesempatan kepada peserta didiknya dalam memilih kegiatan dan aktivitas bermain sesuai minatnya. Program SRA lebih banyak memberikan prasangka baik kepada anak, guru menyadari tentang potensi yang berbeda dari peserta didik sehingga dalam memberikan kesempatan kepada siswanya dalam memilih kegiatan dan aktivitas bermain sesuai minatnya (Ekowati, 2023).

Sekolah Ramah Anak inilah sekolah yang secara sadar berupaya menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab. Prinsip utama dalam non diskriminasi kepentingan, hak hidup serta penghargaan terhadap anak yang terkandung dalam UU No.23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 1, Anak mempunyai hak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Disebutkan di atas salah satunya adalah berpartisipasi yang dijabarkan sebagai hak untuk berpendapat dan didengarkan suaranya. Peraturan Menteri PPPA No.8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak, salah satunya bahwa dalam menyusun perencanaan pembelajaran perlu memperhatikan waktu untuk istirahat, memungkinkan proses pembelajaran yang aktif, non diskriminatif, bebas dari unsur kekerasan, pornografi, dan terorisme.

Tujuan utama dari sekolah ramah anak adalah untuk mencegah kekerasan, mengurangi risiko kesehatan akibat kondisi lingkungan yang

buruk atau makanan yang tidak sehat, mencegah kecelakaan yang disebabkan oleh infrastruktur yang tidak memadai atau bencana alam, serta menghindari perilaku merugikan seperti merokok atau penyalahgunaan narkoba. Selain itu, tujuan lainnya adalah untuk membangun hubungan yang kuat antar anggota sekolah, memastikan pemantauan kesejahteraan siswa yang lebih baik, mendukung pencapaian tujuan pendidikan, serta menjaga lingkungan sekolah yang bersih dan berkelanjutan. Pendekatan ini pada akhirnya membantu siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar, serta mendorong kebiasaan sehat dan positif yang dapat mendukung keberhasilan akademis mereka (Gani, 2025: 375).

Indikator utama yang digunakan untuk menerapkan sekolah ramah anak untuk mengukur keberhasilan suatu kelas VIII.4 di SMPN 1 Luhak Nan Duo:

1. Kebijakan sekolah ramah anak

Sekolah inilah harus memiliki komitmen yang jelas dan tertulis dengan adanya surat keputusan, peraturan sekolah, atau fakta integritas yang menyatakan sekolah terhadap perlindungan dan hak-hak peserta didik. Sekolah menyatakan atauran yang jelas untuk mencegah dan menangani segala dalam bentuk kekerasan terhadap *bullying* yang dimana sekolah menyediakan saluran yang aman dan mudah diakses bagipeserta didik untuk melaporkan terhadap kekerasan atau perlakuan yang salah tanpa rasa takut.

2. Pendidik dan tenaga kependidikan terlatih terhadap anak

Guru menerapkan pendekatan yang penuh kasih sayang adil, tanpa kekerasan dan berinteraksi dengan anak. Dalam hal inilah peserta didik memahami metode pengajaran agar sesuai dengan tahap perkembangan.

3. Partisipasi Orang Tua dan Lembaga Masyarakat

Terwujudnya sekolah ramah anak membutuhkan dukungan dari orang tua untuk menjalin komunikasi yang terbuka dengan melibatkan mereka dalam kegiatan sekolah dan sekolah bekerja sama dengan lembaga masyarakat agar mendukung program sekolah ramah anak.

Guru inilah memiliki konsep peran dalam menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan sportif dikelas VIII.4 peran inilah yang bukan hanya sebatas ngajar tetapi juga mejadi pelidung dan teladan bagi siswa. Berikut adalah hal-hal yang harus dilakukan oleh guru di kelas VIII.4 untuk mewujudkan Sekolah Ramah Anak:

1) Menciptakan Hubungan yang Positif dengan Siswa

Guru harus meluangkan waktu untuk mendengarkan cerita, pendapat, dan keluhan siswa tanpa menghakimi. Ini menunjukkan bahwa guru menghargai setiap suara siswa.

2) Mengelola Lingkungan Kelas yang Aman dan Nyaman

Memastikan bahwa ruang kelas terorganisir dengan baik, bebas dari benda tajam atau berbahaya, dan memiliki ventilasi serta pencahayaan yang cukup.

3) Menjadi Teladan dan Pelindung

Guru harus menjadi teladan dalam bersikap, berbicara, dan menyelesaikan masalah dalam hal inilah harus memiliki tanggung jawab untuk melindungi anak dari segala bentuk kekerasan, baik yang dilakukan oleh sesama siswa maupun oleh orang dewasa di sekolah atau di rumah.

Namun secara spesifik dalam sekolah ramah anak inilah dilaksanakan oleh guru di SMPN 1 Luhak Nan Duo karena sebagai pilar utama dalam pendidikan peserta didik yang ikut berpartisipasi dalam lingkungan kependidikan. Supaya anak menjadi ramah ini diciptakan lingkungan yang mendukung dalam perkembangan emosional, sosial, dan intelektual dengan cara mendekatkan ramah anak yang dalam inilah memberi ruang anak untuk menyampaikan ide, perasaan, dan pertanyaan agar mereka sangat penting dan merasa didengar dan dihargai. Adapun sekolah ramah anak inilah harus diterapkan ruang untuk anak yang bereksplorasi, berkreasi, dan bertanggung jawab sesuai yang ada diperaturan SMPN 1 Luhak Nan Duo Pasaman Barat.

Pembelajaran IPS adalah suatu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dapat dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi dukatif yang terjadi, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan. Interaksi ini berakar dari guru dan kegiatan belajar secara pedagogis pada diri pesrta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan,

pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak dapat terjadi dengan seketika, melalui proses dan melalui tahap tertentu. Dalam pembelajaran, pendidik memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dengan adanya intraksi tersebut maka akan dapat menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagai mana yang telah diharapkan (Hanafy, 2014: 74).

Pembelajaran IPS lebih menekankan pada aspek “pendidikan” dari pada konsep karena dalam pembelajaran IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral dan ketrampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. IPS juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat dan dihadapkan pada berbagai permasalahan di lingkungan sekitarnya.

Menurut Wahidmurni (2017: 16) tujuan utama dari pembelajaran IPS adalah “mengembangkan kemampuan berpikir, sikap dan nilai peserta didik sebagai individu maupun sebagai budaya sosial. Adapun tujuan dari IPS sebagai berikut: 1) Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat. 2) Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dengan berbagai bidang keilmuan serta berbagai keahlian. 3) Membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif, dan keterampilan terhadap lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan integralnya.

4) Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, perkembangan masyarakat, perkembangan ilmu, dan teknologi.

Definisi *bullying* inilah yang dianggap seseorang menjadi korban bila berhadapan pada tindakan *negative* seseorang atau lebih yang mana dilakukan secara berulang-ulang terjadi dari waktu ke waktu. Selain itu, *bullying* melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri serta efektif untuk melawan tindakan *negative* yang diterimanya. Bullying dapat berbentuk tindakan secara langsung dan tidak langsung yang mencakup pelecehan fisik terhadap korbannya, sementara *bullying* tidak langsung terdiri atas berbagai strategi yang menyebabkan terkucil cara sosial.

Dampak bullying inilah yang dirasakan oleh peserta didik yang dimana bentuk bullying adalah tindakan bagi korban seperti mengalami kekerasan fisik dan juga verbal. tindakan seperti ini dapat menjadi trauma yang berkepanjangan bagi korban. tidak hanya trauma saja yang dialami oleh korban bullying akan tetapi juga sangat terpengaruh akibat korban bullying. dalam bullying inilah memunculkan seperti cemoohan, celaan serta panggilan nama orang tua itu suatu yang menyakiti hati orang lain.

Untuk mencegah terjadinya *bullying* di SMPN 1 Luhak Nan Duo Pasaman Barat maka adanya program sekolah ramah anak yang dimana sekolah dibuat aman, nyaman, dan tumbuh kembang secara optimal. Dalam inilah guru memiliki program yang memegang secara terperinci untuk

melindungi dan pendamping dengan menjadi anak yang teladan dalam sikap dan perilaku dalam menghormati dan menghargai sesama teman, menyediakan ruang komunikasi terbuka bagi peserta didik atau berdiskusi jika mengalami atau menyaksikan *bullying*, menyediakan tempat atau cara yang aman bagi siswa untuk melaporkan insiden *bullying* tanpa rasa takut, ciptakan hubungan yang hangat dan terpercaya dengan merasa nyaman yang dapat mereka akan lebih mudah terbuka dan menceritakan masalahnya.

Salah satu sekolah yang menerapkan sekolah ramah anak ini yaitu SMPN 1 Luhak Nan Duo Pasaman Barat, sekolah ramah anak ini diterapkan pada tahun ajaran baru 2025/2026. Sekolah ini menerapkan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi siswa kelas VIII.4 sehingga dapat belajar dan berkembang secara optimal. Dengan demikian meningkatkan kualitas pendidikan dan citra sekolah yang peduli terhadap hak dan kesejahteraan siswa. Selain itu dengan adanya sekolah ramah anak dapat mengembangkan nilai-nilai sosial siswa. Nilai-nilai sosial sangat penting bagi siswa untuk mengajarkan menghargai perbedaan, bekerja sama, dan berinteraksi secara positif dengan teman sebaya dan guru. Ketika peneliti pengamatan di kelas VIII.4, nampak nilai-nilai sosialnya dengan teman sebaya karena lingkungan teman sebaya inilah yang tidak mau memberikan dukungan positif. kadang siswa perilaku negatif seperti *bullying*, rendahnya tanggung jawab, dan pelanggaran disiplin yang dimana kurangnya komunikasi dan interaksi yang kurang minat bergaul dengan teman sebaya yang dimana mereka sering merasa malu, takut salah, dan lebih senang

sendiri tanpa bermain dan berdiskusi dalam inilah siswa mengalami kurang nilai-nilai sosial menyesuaikan diri pada lingkungan sekolah hal inilah kurangnya pengawasan atau keteladanan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat juga berkontribusi pada rendahnya nilai-nilai sosial siswa yang menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja sama kurang terbentuk jika lingkungan tersebut kurang mendukung. Adapun indikator bentuk-bentuk kurangnya nilai-nilai sosial yaitu: 1) suka menyendiri, 2) mengejek atau diejek oleh teman sebaya, 3) sikap acuh tak acuh.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMPN 1 Luhak Nan Duo terdapat peserta didik yang laki-laki berjumlah 9 dan peserta didik yang perempuan berjumlah 22 dan terdapat 11 peserta didik tersebut beragama Kristen dan selebihnya beragama Islam. Peserta didik di SMPN 1 Luhak Nan Duo memiliki sifat yang jauh dari nilai-nilai sosial, penulis menemukan peserta didik yang hanya fokus pada kepentingan pribadi dan kurang peka terhadap kesulitan teman sebayanya. Oleh sebab itulah, peserta didik memiliki sikap mementingkan diri-sendiri tanpa memikirkan perasaan teman yang lain.

Namun, tak jarang terjadi juga bullying terutama dikelas VIII.4 yang mana bullying ini dilakukan oleh siswa ke siswa lainnya tapi hal tersebut langsung ditangani oleh guru. Berdasarkan wawancara dengan Buk Fitri mengatakan bahwa

“Hal inilah kadang kenakalan peserta didik di kelas VIII.4 dalam pembelajaran IPS dengan sebutan nama panggilan orang tua digunakan sebagai nama ejekan, secara langsung menyerang harga diri, untuk itu mempermalukan atau menyakiti perasaan korban masalahnya ini bukan sekedar panggilan biasa melainkan disertai nada

atau konteks yang menghina. Oleh karena itu korban akan merasa malu, marah, sedih, atau bahkan terhina.”

Ketika peneliti melakukan pengamatan 10 Juni 2025 pada pukul 08.00-09.00 WIB di SMPN 1 Luhak Nan Duo pada kelas VIII.4, terlihat guru melakukan sesama peserta didik disekolah tersebut dimana sekolah ramah anak inilah anak sering terlambat masuk sekolah pada masalah yang dihadapi peserta didik inilah penyebabnya bangun kesiangan, jarak rumah yang jauh, dan kendala transportasi. Pada peserta didik inilah terlambat yang berulang dapat mempengaruhi reputasi peserta didik dimata guru dan teman-teman, mengurangi kepercayaan, serta menghambat pengembangan kerja sama dan solidaritas dilingkungan sekolah. Dalam hal inilah rendahnya nilai-nilai sosial peserta didik gagal memahami atau mengabaikan kewajiban mereka, baik dalam konteks akademik (mengerjakan tugas dan belajar) maupun sosial (menempati janji kepada teman). Oleh sebab itulah peserta didik disekolah yang tidak bertanggung jawab sering kali berbohong untuk menutupi kesalahan, mencontek dan kurangnya kejujuran terhadap diri-sendiri dan orang lain yang mengakibatkan tidak mengikuti aturan waktu kegiatan sekolah seperti upacara, istirahat, dan pulang sekolah dan sering keluar masuk kelas saat pelajaran berlangsung atau tidak hadir dalam kegiatan pembelajaran secara rutin.

Sekolah ramah anak merupakan pendidikan dan perlindungan hak anak serta mendorong partisipasi menjadi individu yang kepribadian. Maka dari itu inilah yang menjadi acuan peneliti untuk mengangkat masalah ini dan mencoba untuk meneliti bagaimana nilai-nilai sosial dengan sekolah ramah

anak, dengan judul **“Implementasi Sekolah Ramah Anak Pada Pembelajaran IPS Di SMPN 1 Luhak Nan Duo Pasaman Barat”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kurangnya nilai-nilai sosial siswa dengan teman sebaya
2. Siswa mengalami dan melakukan bullying dengan sebutan nama orang tua
3. Kurangnya disiplin waktu
4. Sikap tanggung jawab seorang siswa sangat rendah

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas maka peneliti memberikan rumusan masalah dalam penelitian ini agar tidak keluar dan mengambang dari pokok utama penelitian. Maka dari itu, yang menjadi fokus penelitian adalah Implementasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak Pada Pembelajaran IPS di SMPN 1 Luhak Nan Duo Pasaman Barat.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sekolah ramah anak pada pembelajaran IPS di SMPN 1 Luhak Nan Duo?
2. Bagaimana implementasi sekolah ramah anak pada pembelajaran IPS kelas VIII.4?
3. Bagaimana dampak sekolah ramah anak di SMPN 1 Luhak Nan Duo

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sekolah ramah anak pada pembelajaran IPS di SMPN 1 Luhak Nan Duo
2. Untuk mengetahui implementasi sekolah ramah anak pada pembelajaran IPS kelas VIII.4
3. Untuk mendeskripsikan dampak sekolah ramah anak di SMPN 1 Luhak Nan Duo

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Dapat menambah ilmu pengetahuan peneliti secara lebih mendalam mengenai permasalahan Implementasi Sekolah Ramah Anak Pada Pembelajaran IPS di SMPN 1 Luhak Nan Duo Pasaman Barat

2. Praktis

- a. Bagi guru: menanamkan pembelajaran IPS selama ini kepada siswa kelas VIII.5 melalui kegiatan sekolah ramah anak seperti toleransi, saling mengerti, empati, dan kerjasama.
- b. Bagi siswa: untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan teman-teman sebaya
- c. Bagi pembaca: untuk menambah ilmu dan wawasan pembaca secara lebih mendalam mengenai permasalahan adalah implementasi sekolah

ramah anak pada pembelajaran IPS di SMPN 1 Luhak Nan Duo
Pasaman Barat.

